NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI

ABAD XV

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S1) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh: Yeni Hafidhoh NIM. A72214076

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : YENI HAFIDHOH

NIM : A72214076

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Juli 2018 Saya yang menyatakan

Yeni Hafidho

Yeni Hafidhoh NIM. A72214076

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh YENI HAFIDHOH (A72214076) dengan judul "NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI ABAD XV" Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2018

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghozali, MA.

NIP. 196002211990031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dispi oleh tim penggi dan dinyatakan lutus pada tanggal 25 Juli 2018. Ketua Perobimbing

> Dr. H. Imam Ghasali, MA NIP: 196002211990031002

> > Penpuji I

Prof. Dr. H.Ali Mufredi, MA NIP. 195206171981031002

Pengsiji II

Rhowy

Hj. Rochmah, M.Fil.1 ND: 196911041997032002

Sekretarin

Dwi Sikanfo MA NIP: 197712212003011063

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adah dan Humaniora UIN Susan Ampel Surahaya

> Agus Aditoni, M. Ag S26-196210021992031001

MOTTO

"Islam sejati adalah Islam yang tidak anti terhadap Nasionalis dan anti terhadap Sosialis, karena pada dasarnya Islam sejati adalah mengandung unsur-unsur Nasionalisme dan Sosialisme".

"soekarno"

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

Ibukku (Mukomiyah), Bapakku (Karjono), Saudaraku (Moh.
Roziq dan Fatmiyati), keluarga besar Bani Kemido, serta
sahabat dan teman-teman yang aku sayangi.

PEDOMAN TRANSLITRASI

Pedoman translitrasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

| ARAB | INDONESIA | ARAB | INDONESIA |
|------|-----------|------|-----------|
| 1 | A | ط | ţ |
| ب | В | ظ | Ž |
| ث | Т | ع | 6 |
| ث | Th | غ | Gh |
| ٤ | J | ف | F |
| ۲ | Н | ق | Q |
| Ċ | Kh | ك | K |
| 7 | D | J | L |
| ? | Dh | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ٥ | Н |
| m | Sh | ¢ | , |
| ص | Ş | ي | Y |
| ض | d | | |

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syad|d|ah ditulis lengkap.

أحمدية ditulis Ah}madiyah

C. Ta>' Marbu>t}ah di akhir kata

 Bila dimatikan dengan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

ditulis: Jama>'ah

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

iditulis: Ni'matulla>hنعمةالله

D. Vokal Pendek

Ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

- A panjang ditulis a>, I panjang ditulis i>, dan u panjang u> masing-masing dengan tanda (>) diatasnya
- 2. Fathah + ya>' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah+waw>u mati ditulis au.

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji tentang Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi Pada Abad XV. Adapun permasalahan yang dibahas meleputi: 1) Bagaimana biografi Jalaluddin al-Suyuthi? 2) Bagaimana pemikiran Jalaludddin al-Suyuthi tentang nasionalisme? 3) Bagaimana konsep nasionalisme Barat vs Timur?

Skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi(penafsiran sumber), dan historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Political Historis* dan menggunakan teori kebudayaan (*cultur*), teori negara (*staat*), teori kemauan (*will*).

Penelitian ini dilakukan dapat menyimpulkan bahwa: 1) Jalaludin al-Suyuthi termasuk salah seorang ulama besar yang hidup 849-911 H/ 1445-1505 M. Ia adalah seorang penulis produktif pada masa itu. Jalaluddin al-Suyuthi mengahabiskan umurnya untuk mengajar, memberikan fatwa dan mengarang. 2) Dilihat dari kondisi sosial politik dan latar belakang pemikiran pada masa Jalaluddin al-Suyuthi. Masyarakat saat itu sudah mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi mengenai kesadaran untuk membela dan mempertahankan Mesir dari serangan pihak luar. Namun, masyarakat saat itu belum mengenal nama nasionalisme, hanya saja perilaku yang dilakukan sudah mencerminkan dan menunjukkan ke-nasionalisme 3) Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi tidak ada kesepakatan mengenai dari mana muncul dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang berpendapat muncul di Inggris pada abad ke-17 M. Dari beberapa pendapat ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Eropa, kemudian menyebar ke berbagai kawasan.

ABSTRACK

This thesis examines Nationalism in the Thought of Jalaluddin al-Suyuthi In the XV Century. The problems discussed in this study include: 1) How is a biography of Jalaluddin al-Suyuthi? 2) What is Jalaluddin al-Suyuthi thinking about nationalism? 3) How is concept of western vs eastern nationalism?

This thesis prepared using historical research methods are Heuristics (source collection), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation of sources), and Historiography (historical writing). The approach used is Political Historical and use cultural theory (cultur), state theory (staat), will theory (will).

From the results of the research can be concluded that: 1) Jalaluddin al-Suyuthi including one of the great scholars who appeared at the end of the 849-911 H/ 1445-1505 M. He was a prolific writer at the time. Jalaluddin al-Suyuthi spent his life teaching, giving fatwas and writing. 2) Judging from the socio-political conditions and background of thought in the time of Jalaluddin al-Suyuthi. The people of that time already had a high national spirit of consciousness to supporting and depending Egypt from outside attack. However, the people of that time did not recognize the name of nationalism, only the behavior that was done already reflect and show the nationalism 3) Nationalism is a modern phenomenon, but there is no agreement on where the emergence and development of nationalism. There are those who argued appeared in England in the 17th century AD From some opinion there is an agreement that nationalism originated in the Europe, then spread to various areas.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman, nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dengan *Addinul Islam*, yakni agama yang diridhoi oleh Allah SWT.

Proses panjang dalam penyusunan skripsi ini membuat penulis banyak mencurahkan segala kemampuan yang ada, meski masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini. Skripsi yang berjudul "Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi Abad XV" memberi penulis wawasan baru dan banyak hal-hal menarik yang sebelumnya luput dari pembahasan dan semoga dapat mengambil hikmah dari penulisan ini.

Dalam penulisan ini tidak lepas dari dukungan semua pihak yang selalu memberi motivasi dan bantuanya dalam melancarkan penulisan skripsi ini, ucapan terimakasih saya ucapkan kepada:

- Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA., Ph. D. Selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dr. H. Agus Aditoni M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dr. H. Ahmad Zuhdi Dh, M. Fil. I. Sebagai Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

- 4. H. Imam Ghozali, MA. Selaku dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelasaikan skripsi ini.
- 5. Dwi Susanto S. Hum. MA. Selaku dosen wali yang selama ini telah memberi arahan, dan nasehat.
- Seluruh Staf, Civitas Akademika dan dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
- 7. Kedua orang tuaku, Bapak Karjono dan Ibu Mukomiyah, yang menjadi motivasi utama di tanah rantau ini, do'a dan keringatmulah sehingga penulis bisa melampaui perjuangan sejauh ini sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
- 8. Saudaraku kakak Roziq dan mbak Fatmiyati, kakak Subhan kalianlah yang memotivasi dan memberi dukungan selama mengerjakan skripsi.
- Mbakku Halimatus Sa'diyah dan keponakanku Cindy Evita, Syura Firnanda, dan Aisyah Husna Atikah R yang selalu menghibur dan memberi semangat kepada penulis.
- 10. Kepada sahabat-sahabatku Ayu Lailiyul, Widatul, Octav Fria, Achmad Ghani, Imam Walid, Wiwik, Teguh, Andik, mbak Ria, yang telah membantu dan mendukung penulis. Terimakasih menjadi sahabat terhebat, tetap jalin persahabatan sampai kapanpun.
- 11. Kepada dulur-dulurku COAST (Class of A History) UIN Sunan Ampel Surabaya, Aini, Amy, Farid, Frisca, Rika, Myla, Muflih, Wildan, Amru, Sudarwan, mbak Ula, Huda, Ghulam, Diyah, Heni, mbak Santi tetap jalin

- persaudaraan yang indah. Kalian adalah keluarga yang terbaik di Surabaya ini. Terimakasih sudah memberikan keceriaan, tawa dan kebersamaanya.
- 12. Keluarga KKN PAR 65 Yuni, Yulia, Yusnia, Yunita anjar, Yunita laili, Yudia, Yudha, Yusa, Vica, Widya, Esa, Vijye terimakasih keluarga barunya, canda tawanya, dan kenangan terindahnya.
- 13. Teman-teman kost 38A mbak Suluk, mbak Ulul, Prita, mbak Is, mbak Diah, mbak Ilmy, umik Retno yang selalu memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 14. Keluarga besar Sejarah Peradaban Islam 2014, teman seperjuangan terimakasih atas bincang-bincang sederhananya. Sukses buat kalian semua.
- 15. Keluarga besar TASA yang terus memberi motivasi kepada penulis.
- 16. Terimakasih kepada seluruh elemen yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan pahala dan kebaikan. Amiin.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka saran dan kritik selalu penulis harapkan agar dalam penulisan ini bisa lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis.

DAFTAR ISI

| HALAMAN . | JUDULi |
|-----------|----------------------------------|
| PERNYATA | AN KEASLIANii |
| PERSETUJU | JAN PEMBIMBINGiii |
| PENGESAH | ANiv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBA | HAN vi |
| TRANSLITE | RASI vii |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRACT | x |
| KATA PENG | GANTARxi |
| DAFTAR IS | Ixiv |
| BAB I | PENDAHULUAN1 |
| | A. Latar Belakang Masalah |
| | B. Rumusan Masalah 6 |
| | C. Tujuan Penelitian |
| | D. Kegunaan Penelitian |
| | E. Pendekatan dan Kerangka Teori |
| | F. Penelitian Terdahulu8 |
| | G. Metode Penelitian |

| | H. Sistematika Pembahasan | 13 |
|---------|--------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB II | BIOGARAFI JALALUDDIN AL-SUYUTHI | 15 |
| | A. Riwayat Hidup Jalaluddin al-Suyuthi | 15 |
| | B. Riwayat Pendidikan Jalaluddin al-Suyuthi | 17 |
| | C. Karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi | 22 |
| BAB III | NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDD | IN |
| | AL-SUYUTHI ABAD XV | 27 |
| | A. Kondisi Sosial Politik | 27 |
| | B. Latar Belakang Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi | 35 |
| | C. Pemikiran <mark>Ja</mark> laluddin al- <mark>Su</mark> yuthi Tentang Nasionalisme | 38 |
| BAB IV | NASIONALISME BARAT VS TIMUR | 41 |
| | A. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Modern | 41 |
| | B. Nasionalisme Barat | 50 |
| | C. Nasionalisme Timur | 54 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Simpulan | 62 |
| | B. Saran | 63 |
| DAETADI | DITCT A IZ A | 65 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalaluddin al-Suyuthi termasuk salah seorang ulama besar yang hidup pada 849-911 H/ 1445-1505 M. Kemauannya sangat keras, ilmunya sangat luas, dan peninggalanya sangat banyak. Al-Suyuthi mulai mengarang dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan pada saat berusia tujuh belas tahun. Abdul Rahman bin al-Kamal bin Abu Bakar bin Muhammad bin Sabiq al-Suyuti² atau yang biasa disebut Jalaluddin al-Suyuthi dilahirkandi Kairo pada awal bulan Rajab tahun 849 H/ 1445 M bertepatan dengan malam ahad sesudah maghrib. Beliau juga diberi gelar *Ibn al-Kutub* karena dilahirkan diantara buku-buku milik ayahnya dan karena ketika ia lahir, beliau diletakkan ibunya di atas buku.

Sebagai salah seorang pemikir Islam dari madzhab syafi'i, beliau merupakan sumber inspirasi bagi para pemikir muslim. Disamping seorang ilmuwan, al-Suyuthi memiliki reputasi sebagai seorang pemikir yang berwawasan luas dan kemaunya sangat keras. Buku-buku peninggalanya sangat banyak. Di antara buku-buku itu ialah sebagai berikut:

Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah, salah satu buku terpentingnya dalam bidang bahasa. Satu-satunya judul yang unik. Walaupun beliau kerap kali mengutip pendapat para pendahulunya, dalam buku ini, beliau

¹Husayn A. Amin, Seratus Tokoh Dalam Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 1999), 257.

²Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir* (t.tp: Darr al-Ma'arif, t.th), 180.

mengemukakan beberapa informasi penting yang dinukilnya dari para tokoh yang kerangan-karanganya telah hilang. Dalam buku ini, al-Suyuthi membahas lafal-lafal dalam bahasa, asal mula kata, kebenaran kata, cara mengetahui kata-kata yang fasih, yang lemah, yang tidak terpakai, ungkapan hakiki dan kiasan, hubungan antara bahasa Arab, bahasa-bahasa Semit dan lain-lain.

Al-Itqan fi 'Ulum Alquran, salah satu buku yang paling bagus dalam kajian Alquran, yang sangat kaya dan mencakup berbagai bidang. Dalam buku ini, beliau mengumpulkan masalah-masalah dan dalil-dalilnya dari Alquran atau hadis, yang tidak hanya diambil dari satu buku. Beliau memulai pembahasanya dengan ayat-ayat Madaniyah dan Makiyah, nasikh dan mansukh, asbab al-nuzul, macam-macam qiraat, tata cara membawa Alquran dan menjaganya, kosa kata Alquran dan contoh-contohnya, pengetahuan para ahli tafsir, penulisan Alquran penamaan surah, pengurutan surah dan ayat-ayatnya, dan lain-lain yang jumlahnya melebihi seratus bab.

Husn Al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah, memuat pembahasan tentang informasi mengenai Mesir pada zaman Fir'aun hingga zaman al-Suyuthi. Pembahasanya dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat Alquran dan hadis yang berkenaan dengan Mesir, kemudian sejarah Fir'aun sesuai dengan pengetahuanya yang beliau peroleh dari pengetahuan yang menyebar pada zamannya. Lalu penaklukkan bangsa Arab dan percampuran antara bangsa Mesir dan Arab di bawah bendera Islam, dengan menyebutkan para utusan yang dikirim ke Mesir. Setelah itu, beliau menyebutkan

tokoh-tokoh madzhab, ahli sejarah, penyair, dokter, dan lain-lain, bahkan beliau memberikan sedikit ulasan mengenai kehidupan mereka, pemerintahan yang berdiri di Mesir, adat-istiadat bangsa Mesir, musim dan hari raya mereka, dan lain-lain. Bersumber dari kitab *Husn al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah*, penulis mencoba menganalisa pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme, dimana Jalaluddin al-Suyuthi ini hidup pada abad ke-15 M sedangkan nasionalisme muncul pada abad ke-18 M. Menariknya dalam jangka waktu yang sangat jauh itu Jalaluddin al-Suyuthi sudah mempunyai embrio-embrio pemikiran tentang nasionalisme. Disinilah penulis akan mencoba menyinkronisasikan pemahamahan nasionalisme menurut Jalaluddin al-Suyuthi dan nasionalisme modern yang muncul setelah Jalaluddin al-Suyuthi wafat.

Nasionalisme berasal dari kata *nation*yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Adapun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada

³Amin, Seratus Tokoh Dalam Islam, 258.

kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.⁴

Menurut L. Stoddard nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa. Sedangkan menurut Hans Kohn nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi. Walaupun banyak perbedaan pendapat mengenai definisi nasionlaisme, namun terdapat unsur-unsur yang disepakati, yang terpenting diantaranya adalah kemauan untuk bersatu dalam bidang politik dalam suatu negara kebangsaan (nasional). Jadi rasa nasionalisme itu sudah dianggap telah muncul manakala suatu bangsa memiliki cita-cita yang sama untuk mendirikan suatu negara kebangsaan.

Nasionalisme bila dilihat melalui perspektif kronologi sejarah sistem pemerintahan, sebenanrnya bukan paham baru. Keberadaanya telah eksis sejak lama. Perbedaanya adalah nasionalisme klasik mengedepankan *chauvinisme* sehingga melahirkan pendudukan dan penguasaan suatu bangsa

4

⁴Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

⁵Hans Kohn, *Nasionalisme*, *Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1976), 12.

⁶Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme, 59.

tertentu terhadap bangsa lain, sedangkan nasionalisme modern justru merupakan antitesis dari nasionalisme-chauvinisme.

Nasionalisme menonjol sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaanya ke berbagai belahan bumi. 7 Nasionalisme modern megalami evolusi epistemologi pasca Revolusi Perancis. Dapat dikatakan istilah "Nasionalisme modern" pada dasarnya hanya sebutan lain bagi Nasionalisme Perancis. Momentum Revolusi Perancis kemudian menjadi pemicu bangkitnya negara-negara baru dari kubangan kolonialisme.⁸

Nasionalisme modern tidak hanya berdampak terhadap sistem politik kenegaraan saja. Aspek sosial-budaya juga mendapatkan efek yang tidak kecil dari paham ini.

Salah satu dampak terbesar penetrasi barat ke dunia Islam adalah menyangkut konsep dan sistem politik kenegaraan. Konsep kenegaraan dan sistem politik kenegaraan tentu saja asing dan karena itu historis bagi masyarakat muslim pada umumnya. Karena itulah terjadi perdebatan hebat dikalangan para pemikir dan pengusaha muslim tentang konsep-konsep barat semacam nation-state (negara kebangsaan), nasionalisme, kedaulatan dan semacamnya. Perdebatan yang paling sengit terjadi dikalangan kelompok pemikir muslim modern dan konservatif adalah ide nasionalisme yang dibawa

⁷Anggraeni Kusumawardani, "Nasionalisme",dalam *Buletin Psikologi*, No. 2 (Desember 2004),

⁸Robert K Ritter, The Cambridge History of Egypt: Islamic Egypt (t.tp: Cambridge Press, 1998), 318.

oleh bangsa hingga memunculkan berbagai reaksi dan respon baik yang pro maupun yang kontra.⁹

Namun terlepas dari itu semua, ide tentang nasionalisme ini ternyata berpengaruh sangat hebat di negara Mesir. Paham ini oleh Mesir secara khusus dipakai di dalam perjuangan melawan kekuasaan kolonialisme dan imperialisme barat guna meraih kemerdekaan.

Nasionalisme Mesir sebagai sebuah fenomena memiliki pengaruh yang kuat terhadap modernis Islam secara global; terutama dalam hal pembentukan *nation state* yang mandiri dan berdaulat penuh. *Nation state* oleh kalangan modernis (dipelopori oleh al-Afghani) ¹⁰ dianggap sebagai solusi atas keruwetan politik akibat penjajahan dan dominasi negara yang telah mapan secara politis terhadap negara-negara yang masih belum mapan. Dalam kasus negara Islam di *Middle Eas*t, faktor melemahnya khalifah Utsmaniyah untuk mempersatukan wilayah Islam dalam kontrol politik dan melindungi teritorinya dari serbuan bangsa-bangsa barat. ¹¹

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Jalaluddin al-Suyuthi?

-

⁹Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jaakarta: UI Press, 1993), 57.

¹⁰Goldschmidt dan Jr Arthur, *Modern Egypt: The Formation of a Nation State* (Colorado: Westview Press, 1988), 99.

¹¹Peretz Don, *The Middle East Today* (New York: Praeger Publisher, 1983), 67.

- Bagaimana nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi abad
 XV?
- 3. Bagaimana konsep nasionalisme Barat vs Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

- 1. Mengetahui biografi Jalaluddin al-Suyuthi
- Mengetahui nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi abad
 XV
- 3. Mengetahui konsep nasionalisme Barat vs Timur

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- Kegunaan secara akademis/ teoritis yakni dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.
- Kegunaan secara praktis yaitu penelitian ini diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam program Strata Satu (S1) pada jurusan Sejarah Peradaban islam (SPI).

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, pendekatan merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh penulis agar pembaca dapat memahami alur serta memahami apa yang terkandung di dalamnya. Dalam kesempatan kali ini penulis menggunakan pendekatan *political historis*. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap bagaimana pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.¹²

Penulisan karya ilmiah ini juga memerlukan adanya teori sebagai acuan penulis sebagaimana yang pernah terjadi di masa lampau yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Teori juga merupakan salah satu alat yang digunakan penulis untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Menurut Suhartono dalam pembentukan *nation* (bangsa) tersebut ada beberapa teori yang menyebutkan antara lain: pertama, yaitu teori kebudayaan (*cultur*) yang menyebutkan suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan; kedua, teori negara (*staat*) yang mengatakan bahwa terbentuknya suatu negara ditentukan oleh penduduk didalamnya yang disebut bangsa; ketiga, teori kemauan (*will*), yang menyatakan bahwa terbentuknya suatu bangsa karena adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untuk hidup bersama

.

¹²Sartono Kartodiharjo "Pendekatan Ilmu Sejarah", dalam *Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 157.

dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku, dan agama.¹³

F. Penelitian-penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang dikemukakan dalam rumusan masalah bahwa studi dan penelitian ini memusatkan perhatianya pada pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme. Sepanjang peneliti ketahui ada beberapa hasil penelitian mengenai Jalaluddin al-Suyuthi, namun belum ada yang membahas pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.

- 1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Mahrani pada tahun 2011 yang berjudul "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur)" untuk jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian tersebut fokus pembahasanya adalah adanya perbedaan metode penafsiran al-Suyuthi dengan yang lain, perbedaan tersebut terletak pada sistematika penggunaan pandangan pribadi al-Suyuthi dalam menafsirkan ayat Alquran, dimana dalam menafsirkan ayat beliau tidak menggunakan unsur ra'yu kedalam tafsirnya. 14
- 2. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ismail Shaleh Batubara pada tahun 2016 yang berjudul "Konsistesi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah" untuk jurusan Tafsir Hadis, Pascasarjana, UIN

¹³Suhartono, Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945 (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan Alquran (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011).

Sumatera Utara Medan. Dalam penelitian tersebut fokus pembahasanya: pertama, penafsiran Jalaluddin al-Suyuthi lebih banyak mengedepankan tentang tafsirnya berdasarkan metode ma'tsur, yang kedua penafsiran Jalaluddin berdasarkan pada unsur dengan tidak mencampurkan antara unsur riwayah dan unsur dirayah. ¹⁵

Selain dua judul penelitian tersebut, ada beberapa sejarawan dan mahasiswa yang melakukan penelitian tentang Jalaluddin al-Suyuthi, tetapi belum ada yang fokus pembahasanya mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme. Dari penjelasan penelitian di atas sudah jelas bahwa penelitian ini berbeda dengan peneili-peneliti terdahulu.

G. Metode Penelitian

Sebagai mahasiswa Sejarah Peradaban Islam tidak bisa lepas kaitanya dengan sejarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pula metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan. Metode sejarah biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu heuristik, verifikasi, interprestasi, dan historiografi.

-

¹⁵Muhammad Ismail, "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan ayat-ayat Sumpah" (Tesis, UIN Sumatera Utara, Pascasarjana, Medan, 2016).

¹⁶Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah 1* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 16.

1. Heuristik

Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu atau proses pencarian data. ¹⁷ Cara pertama yang peneliti tempuh untuk skripsi ini adalah dengan cara mencari sumber, baik sumber primer atau sumber sekunder. Tahap pertama yang ditempuh adalah mencari sumber utama atau sumber primer yang berupa buku-buku karya Jalaluddin al-Suyuthi. Diantara buku yang bisa dijadikan sumber primer adalah sebagai berikut: *Husn al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirah*.

Tahap kedua, penulis mencari buku-buku atau karya ilmiah yang berkaitan dengan Jalaluddin al-Shuyuti atau pemikiranya tentang nasionalisme. Diantara buku-buku yang termasuk sumber sekunder adalah:

- a. Goldschmidt dan Jr Arthur, Modern Egypt: The Formation of a Nation
 State
- b. Peretz Don, The Middle East Today
- c. Hans Kohn, Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya
- d. Husayn A. Amin, Seratus Tokoh Dalam Islam
- e. Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme
- f. Ahmad Al-Usairy, Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX.

.

¹⁷Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 36.

Selain dari beberapa sumber primer dan sekunder diatas, penulis memperoleh sumber penunjang lainya dalam bentuk jurnal, artikel, skripsi yang mendukung penelitian.

2. Kritik

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Adapun caranya, yaitu dengan melakukan kritik. Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah untuk mendapat objektivitas suatu kejadian. Dalam hal ini penulis tidak melakukan verifikasi terhadap sumber, baik ekstern (mencari kredibilitas sumber), maupun intern (mencari otentitas sumber) terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Karena keterbatasan jarak yang tidak memungkinkan untuk melakukan kritik. Sehingga penulis melakukan pemilihan terhadap sumber-sumber yang terkumpul misalnya, buku-buku atau karya ilmiah yang merupakan karangan Jalaluddin al-Suyuthi. Juga buku-buku yang ada hubunganya dengan pembahasan skripsi ini. Hasilnya ada beberapa sumber yang bisa dijadikan sebagai sumber primer, yaitu: Husn al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa al-Qahirahyang merupakan karya Jalaluddin al-Suyuthi. Sedangkan buku-buku yang tertera dalam daftar pustaka merupakan sumber sekunder.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan fakta yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber, sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang akan menjadi fakta serumpun. Dalam interpretasi ini, dilakukan dengan cara dua

macam yaitu: analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data.¹⁸
Analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber. Penulis berusaha menafsirkan apa yang terdapat didata yang ditemukan penulis.

Dalam hal ini penulis menguraikan tentang nasionalisme dalam pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi. Berdasarkan sumber yang berhasil penulis himpun mulai dari kondisi sosial politik pada masa Jalaluddin al-Suyuthi, hingga bagaimana Jalaluddin al-Suyuthi berpikir tentang nasionalisme.

4. Historiografi

Historiografi adalah cara penulisan atau pemaparan hasil laporan. ¹⁹ Cara penulisanya dengan merekonstruksi fakta-fakta yang didapatkan dari sumber primer ataupun penafsiran dari para sejarwan yang terdapat dari sumber-sumber sekunder. Sedangkan dalam merekonstruksinya, penulis menggunakan cara diakronis, yaitu menjelaskan fakta-fakta historis berdasarkan urutan waktu dan suatu peristiwa. Sehingga tahap historiografi akan dilakukan bersamaaan dengan penulisan skripsi ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini, penulis membagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab secara sistematis, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai uraian isi dalam

-

¹⁸Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, 59.

¹⁹Notosusanto, MasalahPenelitianSejarahKontemporer, 64.

pembahsan-pembahasan. Sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini. Gambaranya adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian-penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan pembahasan mengenai biografi Jalaluddin al-Suyuthi yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas riwayat hidup Jalaluddin al-Suyuthi, kedua membahas riwayat pendidikan Jalaluddin al-Suyuthi, dan terakhir membahas karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi.

Bab III berisikan pembahasan mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas mengenai kondisi sosial politik pada masa Jalaluddin al-Suyuthi, kedua membahas mengenai latar belakang pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi, dan yang ketiga membahas mengenai pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi tentang nasionalisme.

Bab IV berisikan pembahasan mengenai konsep nasionalisme Barat vs Timur yang terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama membahas mengenai latar belakang munculnya nasionalisme modern, kedua membahas mengenai nasionalisme barat, dan yang ketiga membahas mengenai nasionalisme timur.

Bab V merupakan bab yang terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran

BABII

BIOGRAFI JALALUDDIN AL-SUYUTHI

A. Riwayat Hidup Jalaluddin Al-Suyuthi

Nama lengkap al-Suyuthi adalah *al-Hafizh* Abdurrahman ibn al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Din Ibn al-Fakhr Utsman bin Nazhir ad-Din al-Hamam al-Khudairi al-Suyuthi.²⁰

Beliau juga diberi gelar *al-Kutub* karena dilahirkan diantara buku-buku milik ayahnya dan karena ketika beliau lahir, beliau diletakkan ibunya di atas buku. Beliau hidup pada masa Dinasti Mamluk pada abad ke-15 M dan berasal dari keluarga keturunan Persia yang pada awalnya bermukim di Baghdad kemudian pindah ke Asyuth (sekarang salah satu provinsi Republik Arab Mesir). Keluarga ini merupakan orang terhormat pada masanya yang ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan. ²¹ Ayahnya adalah keturunan terakhir keluarga Hamamuddin yang menetap di Asyuth. Sejak muda ayahnya telah meninggalkan keluarganya di Asyuth dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kedekatanya dengan Amir Syaikhu. Selama itu ayah al-Suyuthi mendalami ilmu fikih hingga pada tahun 1451 M wafat dalam usia 50 tahun, ketika Jalaluddin al-Suyuthi berumur enam tahun.

²⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Husn Al-Muhadharah fi Akhbar Mishr wa Al-Qahirah*, Vol.I (t.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1967), 335.

²¹ Muhammad Ismail Shaleh Batubara, "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah" (Tesis, UIN Sumatera Utara, Fakultas Ushuluddin, Medan, 2016), 18.

Ibunya adalah keturunan Turki yang mengandung al-Suyuthi ketika suaminya telah memasuki usia senja, karena itu sebagian ulama mengatakan bahwa al-Suyuthi telah dewasa sejak dalam kandungan.²²

Jalaluddin al-Suyuthi dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Asyuth pada awal bulan Rajab tahun 849 H/ 1445 M, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir. Setelah usianya baru beranjak enam tahun ayahnya pun pergi menyusul ibunya. Beliau hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan.

Kedua matanya terbuka pada keilmuwan dan ketakwaan karena ayahnya tekun mengajarkan membaca Alquran dan ilmu pengetahuan. Ketika ayahnya meninggal pada tahun 855 H/ 1451 M, beliau telah hafal Alquran sampai surat *at-Tahrim* padahal usianya masih kurang dari enam tahun, dan ketika usianya kurang dari delapan tahun, beliau telah menghafal seluruh Alquran. Setelah ayahnya meninggal, beliau dibimbing oleh Muhammad bin Abdul Wahid sampai usia 11 tahun.

Walaupun dalam keadaan yatim piatu tidak membuat dirinya patah semangat dalam mengarungi samudera ilmu pegetahuan. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi merupakan orang yang paling alim di zamanya dalam segala disiplin ilmu, baik yang berkaitan dengan Alquran, hadis, rijal dan gharib al-hadis.²³

²² Ibid., 86-87.

²³ Muhammad Ismail Shaleh Batubara, "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi...", 18.

Setelah al-Suyuthi berusia 40 tahun yakni sekitar tahun 809 H/ 1406 M, beliau mulai sibuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah, berpaling dari dunia dan segala kemewahanya, bahkan beliau sempat tidak mengenal orang-orang sekitarnya. Selain beribadah, pada usianya saat itu beliau juga meninggalkan profesinya sebagai mufti, mengajar sekaligus mengurangi kegiatanya dalam menulis.²⁴

Jalaluddin al-Suyuthi mengahabiskan umurnya untuk mengajar, memberikan fatwa dan mengarang. Beliau meninggal pada usia 61 tahun 10 bulan 18 hari, yaitu pada malam Jumat tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H/ 1505 M. Di Khusy Qusun di luar pintu Qarafah Kairo Mesir, jasad mulianya disemayamkan. Letaknya berdekatan dengan makam Imam Syafi'i dan Imam waki' (guru Imam Syafi'i). Makamnya selalu tertutup, tidak bisa masuk ke dalam kecuali menghubungi juru kunci. ²⁵

B. Pendidikan

Jalaluddin al-Suyuthi banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamanya, ketekunan dan kearifanya dalam menuntut ilmu menjadikanya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah: Imam Sirajuddin al-Qalyubi dan Syaikh al-Islam Ilmu

_

²⁴ Mani' Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 126.

²⁵ Manna' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq el-Muzni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), 109.

al-Din al-Bulqaini dari keduanya beliau mempelajari ilmu fikih, ilmu fara'id dari Taqiyyudin al-Samni dan Syihabuddin, ilmu hadis dan bahasa Arab dari Imam Taqiyyudin al-Hanafi, dalam ilmu tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal dikalangan madzhab Syafi'i yakni Imam Jalaluddin al-Mahalli yaitu salah seorang penulis *Tafsir Jalalain*. Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-Suyuthi juga pernah belajar kitab Shahih Muslim kepada al-Syams al-Syairami, berkaitan dengan ilmu kedokteran Imam Jalaluddin al-Suyuthi belajar dari Muhammad ibn al-Dawani yakni seorang pakar kedokteran berasal dari roma yang pindah ke Mesir. 27

Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Jalaluddin al-Suyuthi juga memiliki guru dari kalangan perempuan, seperti Aisyah binti Ali, Niswan binti Abdullah al-Kanani, Hajar binti Muhammad al-Misriyah.²⁸

Dalam menimba ilmu pengetahuan, Jalaluddin al-Suyuthi selalu berpindah dari suatu negara ke negara yang lain. Sebagian diantara negara yang pernah dikunjungi Jalaluddin al-Suyuthi adalah Syam(Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko dan lain-lain. Selain sibuk dalam mengarang berbagai karya tulis, Jalaluddin juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di madrasah

2

²⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itgan fi Ulum al-Qur'an*, Vol.I (Mesir: Dar al-Salam, 2008), 8.

²⁷ Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur)" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Ushuluddin, Riau, 2011), 21.

²⁸ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 112.

al-Syaikhuniqah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti dengan waktu yang sangat lama.²⁹

Sewaktu mengabdi di al-Syaikhuniqah beliau sempat mendapatkan gelar ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan sempat berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni al-Bibersiyah, di madarasah ini beliau juga mendapatkan gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama disandangnya, sebab beliau dianggap menentang pemerintahan Dinasti Mamluk pada abad ke-15 M. Sehingga dengan tudingan yang dilontarkan kepada al-Suyuthi akhirnya gelar ustadz yang disandangkan, beliau tanggalkan pada tahun 906 H/ 1501 M. 30

Dalam masalah ijitihad, Jalaluddin al-Suyuthi berpendapat bahwa kelimuwan yang dimilikinya sudah sampai kederajat seorang mujtahid. Ungkapan tersebut dikemukakan oleh al-Suyuthi bukan karena kesombonganya, melainkan karena nikmat keilmuan yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah kepadanya, dan setelah mengemukakan ungkapan tersebut, al-Suyuthi menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuanya, sebab tiada daya upaya kecuali dengan Allah. Beliau juga berpandangan bahwa pintu ijtihad selalu terbuka di setiap zaman dan tidak boleh ada zaman yang kosong dari mujtahid, karena nash terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas. Menurut

-

²⁹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Vol.IV (Jakarta: Ichtiar Baru, 1994), 324.

³⁰ Ibid., 325.

³¹ Ahmad, Manhaj al-Mufassirin, 128.

al-Suyuthi ada beberapa disiplin ilmu yang mesti dikuasai oleh seseorang yang melakukan ijtihad diantaranya adalah: ilmu Alquran, ilmu hadis, ilmu usul fikih, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang ijma' Khilafiyah, ilmu hitung, ilmu *al-Nafs*, dan ilmu akhlak. Ilmu-ilmu tersebut dikuasai oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan metode hafalan.³²

Pernyataan Jalaludddin al-Suyuthi tersebut mendapat beberapa pandangan dan kritikan dari para ulama sezamanya. Sebagian di antara mereka mengatakan bahwa walaupun al-Suyuthi memiliki keilmuan yang sangat luar biasa akan tetapi beliau tidak menguasai ilmu mantiq. Menurut jumhur ulama salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang mujtahid hendaklah ia memiliki pengetahuan yang mapan dalam segala disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu mantiq. Menurut Abdul Wahab Abdul Latif (guru besar Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) kritikan dilontarkan kepada al-Suyuthi tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain: pengakuanya bahwa beliau adalah seorang mujtahid dan pembaharu keagamaan pada abad ke-15 M, disamping itu al-Suyuthi juga mempunyai pendapat-pendapat fikih yang tidak sejalan dengan kebanyakan fuqaha pada masanya, seperti al-Suyuthi berpendapat bahwa kedua orang tua

-

³² Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol.VI (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 1676-1677.

³³ Ahmad, Manhaj al-Mufassirin, 128.

nabi Muhammad SAW akan selamat dari siksaan pada hari akhir, orang yang telah meninggal akan ditanya oleh malaikat sebanyak tujuh kali.³⁴

Adapun murid-murid al-Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali al-Dawudi (w. 945 H/ 1539 M) penulis *Thabaqat al-Mufassirin*, Zainuddin Abu Hafz Umur bin Ahmad al-Syama' (w. 936 H/ 1530 M), seorang Muhaddits di Halaba dan penulis *al-Kawakib an-Nirat fi al-Arba'in al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad, bin Iyas (w. 930 H/ 1524 M), penulis *Bada'i al-Dzuhur*, Muhammad bin Yusuf al-Syami al-Shalihi al-Mishri, Ibn Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H/ 1546 M), dan al-Sya'rani Abdul Wahab Ibn Ahmad.³⁵

Al-Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadis bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Beliau termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadis dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibn Hajar al-Asqalani.

Namun, terdapat beberapa tokoh yang mengkritik al-Suyuthi seperti Al-Sakhawi, Ibn Al-Karki, Ibn Al-Ghaif, dan Al-Qasthalani. Mereka menuduhnya melakukan plagiat terhadap buku-buku yang tersimpan di perpustakaan al-Mahmudiyah Kairo dengan membuat beberapa perubahan dan penambahan. Al-Suyuthi membantah keras tuduhan ini melalui beberapa

³⁴ Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 1676.

³⁵ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 88.

karyanya semisal Al-Kawi 'ala Tarikh As-Sakhawai, Al-Jawab Az-Zaki 'ala Qamamati Ibn Al-Karki, dan Al-Qaul Al-Mujaml fi Radd 'ala Al-Muhmal. Sekiranya al-Suyuthi terbukti sebagai plagiat sekalipun, maka beliau tetap berjasa karena telah menghidupkan khazanah intelektual yang telah hilang dan terabaikan ini.

Selain yang melontarkan kritik, terdapat juga para ulama yang memuji al-Suyuhti. Misalnya Syeikh Abdul Qadir Al-Sadzili yang menyebutnya sebagai puncak sifat-sifat terpuji dalam ilmu dan amal. Selama hayatnya beliau tidak pernah dekat apalagi menjilat seorang penguasa. Segala pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya disampaikan kepada orang lain, kecuali hal-hal yang memang semestinya tidak disampaikan. Beliau tidak pernah membalas apalagi menyakiti orang-orang yang menyakitinya. ³⁶

Maka tugas kita berikutnya adalah memposisikan tokoh ini secara adil agar kita menemukan khazanah pengetahuan, kecerdasan dan kemampuanya yang tersimpan dalam berbagai karyanya. Apabila kita telaah karya al-Suyuthi lalu dibandingkan dengan rentang usianya, maka akan kita dapatkan bahwa beliau telah menghabiskan seluruh umurnya untuk menulis buku. Terlepas dari sisi positif maupun negatifnya, figur al-Suyuthi beserta segala keluasan pengetahuan, kemuliaan, ketakwaaan, wawasan dan karya-karyanya yang berbobot adalah imam abad ke-15 M. Bahkan imam besar dari para imam kaum muslim sekaligus ulama terkemuka sepanjang sejarah.

³⁶ Ibid., 91.

_

C. Karya-karya Jalaluddin al-Suyuthi

Saat itu al-Suyuthi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (ibn *al-Kutub*). Beliau mewarisi sebuah perputakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu al-Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan al-Mahmudiyah.³⁷ Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun al-Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis-menulis. Hal ini diakui pula oleh para sainganya yang melihat al-Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan. Dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya al-Suyuthi. Beliau pernah mengatakan: "sekiranya saya ingin menulis suatu masalah yang mengandung kontroversi bukti-bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah".³⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Jalaluddin al-Suyuthi merupakan salah seorang ulama yang memiliki kemampuan menulis yang sangat luar biasa. Salah seorang muridnya yang bernama al-Dawidi sebagaimana dikutip oleh Husain al-Dzahabi dalam kitabnya *Ilmu*

_

³⁷ Al-Mahmudiyah adalah perpustakaan terbesar di Kairo pada amasa Dinasti Mamluk dengan koleksi berbagai buku bermutu.

³⁸ Al-Suyuthi, *Husn Al-Muhadharah fi Akhbar Misr wa Al-Qahirah*, 339.

Tafsir menjelaskan bahwa dalam satu hari Jalaluddin al-Suyuthi sanggup menuliskan hasil karyanya sebanyak 48 lembar.³⁹

Al-Dawidi juga menjelaskan bahwa jumlah kitab yang disusun oleh al-Suyuthi mencapai 500 judul. Sedangkan menurut Brockelman seorang orientalis berkebangsaan Jerman mencatat jumlah karya al-Suyuthi 415 buah, ibn Iyas seorang ahli sejarah dan murid al-Suyuthi menjelaskan jumlah karya Jalaluddin al-Suyuthi sebanyak 600 Judul. Lebih jauh lagi Syaikh Ahmad al-Syarqawi menjelaskan dalam bukunya bahwa jumlah kitab yang disusun oleh Jalaluddin al-Suyuthi mencapai 755 judul.

Jumlah kitab tersebut terbagi kepada beberapa bagian disiplin ilmu. Sayyid Muhammad Abdul Hay al-Kanani sebagaimana dikutip Mani' Abdul Halim mengatakan bahwa Jalaluddin al-Suyuthi menyusun kitab sebanyak 538 judul, jumlah tersebut terbagi ke dalam beberapa kelompok, diantaranya: Dalam bidang tafsir karyanya berjumlah 73, dalam bidang hadis sebanyak 32, dalam bidang fikih sebanyak 71, dalam bidang Ushul fikih, ushuluddin, dan tasawuf sebanyak 20, dalam bidang bahasa Arab sebanyak 66, dalam bidang ma'ani, bayan dan badi' sebanyak 6, kitab yang dihimpun dalam berbagai

3

³⁹ Sri Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur' an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur)", 25.

⁴⁰ Al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, 10.

⁴¹ Ghofur, Profil Para Mufassir al-Our'an, 113.

⁴² Mahrani, "Metode Jalaluddin al-Suyuthi...", 25.

disiplin ilmu sebanyak 80, dalam bidang sejarah sebanyak 30, dan al-Jami' 37.43

Berikut ini penulis akan mengemukakan beberpa nama kitab hasil karya Jalaluddin al-Suyuthi:

1. Bidang Tafsir

- a. Tafsir Turjuman Alquran
- b. Tafsir Alquran al-'Adzim (tafsir jalalain)
- c. Tafsir al-Durr al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur

2. Bidang Ulum Alquran

- a. Al-Itqan Fi Ulu<mark>m A</mark>lquran
- b. Mutasyabih Alquran
- c. Lubab al-Nuqu<mark>l fi Asbab al-Nu</mark>zul
- d. Al-Madzhab fi Ma Waqa'a fi Alquran Min al-Mu'rab
- e. Mufhamat al-Aqran fi Mubhamat Alquran

3. Bidang Hadis

- a. Al-Dibaj 'Ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj
- b. Tanwir al-Hawalik Syarh Muwathatha' al-Imam Malik
- c. Jami' al-Shaghir
- d. Jam'u al-Jawami' (Jami' al-Kabir)
- e. Misbah al-Zujajah fi Syarh Sunan ibn Majah

4. Bidang Ulum Al-Hadis

a. Tadrib al-Rawi

⁴³ Halim, Manhaj al-Mufassirin, 128.

- b. Al-Afiyah fi Musthalah al-Hadits
- c. Itmam al-Dirayah li Qurra' al-Niqayah
- d. Al-Ahadits al-Manfiyyah
- e. Al-Durar al-Munatstasara fi al-Ahadits al-Musyhtharah

5. Bidang Fikih

- a. Syarh al-Taqrib al-Nawawi
- b. Al-Farju fi al-Farji
- c. Nahzah al-Julasa' fi Asya'ar al-Nisa'

6. Bidang Ushul Fikih

Al-Asybah wa al-Nazh<mark>a'</mark>ir

7. Bidang BahasaArab

- a. Asbah wa al-N<mark>az</mark>ha'i<mark>r fi al-</mark>Arabiyah
- b. Al-Fiyyah fi al-Nahwi
- c. Bughiyah al-Wi'at fi Thabaqat al-Nuhat
- d. Al-Iqtirah fi Ushul al-Nahwi
- e. Al-Taj fi I'rab Musykil al-Minhaj
- f. Ham'u al-Hawami'
- g. Al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughat

8. Bidang Sejarah

- a. Manaqib Abi Hanifah
- b. Manaqib Malik
- c. Tarikh Asyuth

- d. Tarikh al-Khulafah
- e. Husn al-Muhadarah fi Akhbar Misr wa al-Qahirah⁴⁴



⁴⁴ Al-Suyuthi, Al-Itqan fi Ululm al-Qur'an, 19-21.

BAB III

NASIONALISME DALAM PEMIKIRAN JALALUDDIN AL-SUYUTHI

A. Kondisi Sosial Politik

Ketika pemikiran seorang tokoh dikaji, maka salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah kondisi dan lingkunganya dibesarkan. Kondisi lingkungan itulah pada umunya yang menjadi latar belakang lahirnya gagasan-gagasanya. Dalam hal ini Ibn Khladun dalam *Muqaddimah*, menegaskan tentang fase-fase terbentuknya fisik dan mental manusia oleh faktor geografis, bahkan cuaca dia berada. Disamping cuaca, iklim, tradisi dan perilaku juga ikut mempengaruhi tingkat berpikir dan kecerdasan seseorang.⁴⁵

Berdasarkan dari tesis Ibn Khaldun diatas, jika kajian tentang pemikiran seorang tokoh seperti Jalaluddin al-Suyuthi tanpa memperhitungkan iklim sosial politik, historis dan dan kondisi intelektual yang melingkari diri dan pemikiranya, boleh jadi akan mengahsilkan kesimpulan yang tidak utuh dan bias. Maka untuk tidak terjebak dalam kesimpulan dan hasil yang tidak utuh pula, oleh karena itu untuk mengawali tulisan ini terlebih dahulu akan mengungkapkan latar belakang dan landasan pemikiran tokoh tersebut.

Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada masa Dinasti Mamluk pada abad ke-15 M. Pada tradisi-tradisi lain selain Islam, kemunculan dan kebangkitan suatu

⁴⁵Ibn khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 56-66.

dinasti semacam Dinasti Mamluk (648-923 H/ 1250-1517 M) merupakan satu fenomena yang sulit dipahami. Bahkan dalam tradisi Islam pun, fenomena ini terbilang ajaib atau mungkin unik. Dinasti Mamluk sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, 46 merupakan dinasti para budak, yang berasal dari berbagai suku dan bangsa menciptakan satu tatanan oligarki militer di wilayah asing. Para sultan budak ini menegaskan kekuasaan mereka atas wilayah Suriah-Mesir, yang sebelumnya dikuasai Tentara Salib. Selama beberapa waktu mereka berhasil menahan laju serangan pasukan Mongol pimpinan Hulagu Khan dan Timurlenk. Seandainya mereka gagal bertahan, tentu seluruh tatanan sejarah dan kebudayaan di Asia Barat dan Mesir akan berubah drastis. Berkat kegigihan mereka, Mesir bisa bertahan dan selamat dari seranagn Mongol yang telah mengahancurkan Suriah dan Irak, sehingga penduduk Mesir bisa tetap menyaksikan kesinambungan budaya dan institusi politik.47

Para Mamluk berasal dari berbagai unsur masyarakat yang berada jauh dari Mesir. Seperti unsur Turki, Syirkasiah, Yunani dan lain sebagainya. Mereka dijual di pasar-pasar budak dan pada akhirnya dibeli oleh para sultan penguasa Dinasti Ayyubiyah kemudian dijadikan tentara pilihan. Di antara para Mamluk tersebut ada yang ditempatkan pada posisi penting dalam kemiliteran, sehingga atas usaha merekalah akhirnya para Mamluk dapat mengambil alih kursi pemerintahan di Mesir dari tangan-tangan keturunan

-

⁴⁶Mamluk (jamak mamalik), yang dikuasai.

⁴⁷Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), 859.

Bani Ayyub. Walaupun pada awalnya para Mamluk merupakan budak-budak yang diperjual-belikan di pasar-pasar budak, tetapi setelah mereka didudukkan pada posisi-posisi penting dalam kemiliteran dan pemerintahan, para Mamluk merasa sangat terhormat dengan panggilan "mamluk" atas diri mereka.⁴⁸

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan Dinasti Mamluk atas tentara Mongol di 'Ayn Jalut menjadi modal besar untuk menguasai daerah-daerah disekitarnya. Banyak penguasa-penguasa kecil menyatakan setia kepada kerajaan ini. Umat menjalankan pemerintahan di dalam negeri, Baybars mengangkat kelompok militer sebagai elit politik. Disamping itu, untuk memperoleh simpati dari kerajaan-kerajaan Islam lainya, Baybars mebaiat keturunan Bani Abbas yang berhasil meloloskan diri dari serangan bangsa Mongol, al-Mustanshir sebagai Khalifah. Dengan demikian, khilafah Abbasiyah setelah dihancurkan oleh tentara Hulagu di Baghdad, berhasil dipertahankan oleh dinasti ini dengan Kairo sebagai pusatnya.

Sekiranya orang-orang Mongol mampu menang dalam pertempuran 'Ayn Jalut tersebut, niscaya mereka memasuki Mesir ibarat arus bah dan niscaya gelombang serangan mereka meluas sampai ke Sudan Maroko serta menyerang Andalus dan melintasi Eropa, kemudian memusnahkan peradaban Islam disana. Oleh sebab itu peperangan tersebut dianggap sebagai peperangan penting dan menentukan dalam sejarah, karena para budak

⁴⁸ Muhammad Husni, "Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir" (Skripsi, UIN Alauddin, Fakultas Adab dan Humaniora, Makassar, 2013), 37.

⁴⁹Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 126.

dengan kekuatan politiknya menyelamtkan dunia dari kejahatan yang terbentang dan menghentikan serangan-serangan yang membinasakan yang nyaris menghilangkan peradaban dunia dan kemajuanya.⁵⁰

Kepemimpinan Azh-Zhahir Rukhnuddin Baybars, beliau berusaha menkonsolidasikan kemenanganya itu dan memperkokoh kekuasaanya, sekalipun ancaman dari Mongol tetap ada selama beberapa dekade setelah itu. Namun hal itu tidak terlalu berarti lagi, karena setelah usai peperangan antara kedua belah pihak justru menjalin hubungan diplomatik. Hubungan diplomatik juga dilakukan dengan Negara-negara lain seperti Konstantinopel dan Cicilia.

Baybars membangun pemerintahan dengan baik sehingga kesultanan ini menjadi kuat. Barisan elit militernya didudukkan sebagai elit politis. Jabatan-jabatan penting dipegang oleh anggota militer yang berprestasi. Ia sadar bahwa kekuasaan politik memerlukan legalitas spiritula. Bagi orang sunni saat itu, sultan bukan suatu jabatan politis yang berdiri sendiri, tetapi perlu pengesahan keagamaan. Oleh sebab itu sultan harus dilantik khalifah.⁵¹

Stabilitas politik yang ideal hanya tercapai pada masa sultan Azh-Zhahir Rukhnuddin Baybars, dan juga ada beberapa sultan sesudahnya, seperti al-Manshur Saifuddin Qalawun dan sebagian sultan yang lain, meskipun ada beberapa pergolakan namun hal itu tidak dianggap kurang berarti dan tetap

٠

⁵⁰Husni, *Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir*, 27.

⁵¹Ibid., 28.

dapat diatasi oleh sultan-sultan yang kuat sehingga tetap memperlihatkan kondisi intern politik yang stabil.⁵²

Dari sisi jihad orang-orang mamalik memiliki peran penting dan menonjol serta dampak nyata. Mereka telah mampu membendung gelombang serangan orang-orang Mongolia yang kejam dalam perang 'Ayn Jalut. Mereka juga berhasil mengusir sisa-sisa orang-orang Salibis di Syam pada tahun 1291 M. Pada akhir masa pemerintahanya mereka masih berhasil membendung serangan orang-orang Salibis Portugal.

Pola kehidupan militer Mamluk, begitu mewaranai kehidupan sosial-politik bahkan menjadi tradisi pemerintahan. Hal ini tidak terlepas dari tradisi kaum Mamluk di istana Ayyubiyah sebagai budak yang khusus dididik secara militer.⁵³

Status sosial dalam masyarakat Mesir tersebut bisa saja berubah sesuai dengan jalan hidup yang dipilihnya. Maraknya kegiatan ilmu pada masa pemerintahan Mamluk di seluruh Mesir, telah mendorong berubahnya status sosial di tengah-tengah masyarakat Mesir. Para ulama yang menjadi sandaran para sultan pada awalnya adalah golongan lapisan masyarakat biasa, tetapi karena keahlianya dalam bidang ilmu pada masa berikutnya, mereka menjadi terhormat bahkan diperlakukan secara istimewa oleh sultan Mamluk. Telah terjadi kemajuan dalam bidang sosial masyarakat di Mesir pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk. Maraknya kegiatan keilmuwan pada masa itu

⁵²Rahim Yunus dan Abu Haif, *Daras Sejarah Islam Pertengahan* (Makassar: Alauddin Press, 2011). 18.

⁵³ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 108.

telah membawa perubahan besar terhadap cara berfikir masyarakat Mesir, baik dari kalangan penguasa ataupun dari kalangan masyarakat biasa.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang di Mesir sebagai sumbangsih Dinasti Mamluk, merupakan sebuah hal yang sangat fenomenal karena perkembangan ilmu pengetahuan tidak berhenti pada tarap pengetahuan dunia saja, namun sampai kepada ilmu pengetahuan tentang pemahaman akhiratpun berkembang. Dalam bidang ilmu agama Ibn Taimiyah sebagai reformer pemikiran Islam yang bermadzhab Hambali. Selain itu, muncul pula orang-orang ternama seperti Jalaluddin al-Suyuthi dengan tulisanya yang berjudul *Al-Itqan fi Ulum Alquran* dan Ibn Hajar al-Asykolani yang termasyhur dalam bidang penulisan hadis.⁵⁴

Tingginya semangat para sultan Mamluk untuk mendirikan pusat-pusat pendidikan, mengundang para ulama dan ilmuwan datang ke istana untuk melakukan diskusi ilmiyah, bahkan tidak jarang di antara para sultan itu yang menjadi pemateri dalam diskusi ilmiyah tersebut. Begitu juga perhatian para sultan Mamluk dalam mendidik anak-anak mereka, karena tingginya rasa tanggung jawab mereka terhadap masa depan anak-anak mereka, diutus pulalah para ulama untuk memberikan pelajaran yang bermanfaat kepada anak-anak tersebut. Ini semua merupakan indikasi terhadap kemajuan cara

-

⁵⁴Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 129.

berfikir para mamluk saat itu. Dari lapisan masyarakat bawah juga terdapat adanya indikasi yang mendorong terhadap kemajuan masyarakat Mesir. ⁵⁵

Semangat keagamaan dikalangan pemimpin Mamluk dan rakyat secara umum sangatlah tinggi. Itu terlihat dari adanya aktivitas keagamaan yang sangat banyak pada saat itu. Masa itu adalah masa di mana terjadi usaha menyatukan kaum muslimin. Pada masa itu bermunculan para ulama yang sangat terkenal seperti Imam Nawawi, al-'Izz bin Abdus Salam, Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Ibn Katsir, dan yang lain.⁵⁶

Dengan mulusnya hubungan antara para penguasa Mamluk dengan para ulama ini, maka kehidupan ilmiah pun mulai muncul dan semakin semarak. Kegiatan-kegiatan ilmiah bermunculan di daerah Mesir dan Syam. Di Mesir muncul kantung-kantung pendidikan, baik berupa sekolah, masjid-masjid maupun rumah tertentu yang dihuni oleh seorang guru. Dampak lain yang tak kalah pentingnya dengan bertebarnya pusat-pusat pendidikan di Mesir adalah banyaknya buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu yang dikarang oleh ulama besar.

Kemajuan sosial dalam masyarakat Mesir pada masa pemerintahan Mamluk juga dapat dilihat dari betapa banyaknya profesi yang muncul di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat demi menopang pemenuhan kebutuhan masyarakatnya. Begitu juga halnya dengan kerukunan yang terjadi antara lapisan masyarakat Mesir.

⁵⁵Husni, "Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir", 43.

⁵⁶Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2010), 302.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tercatat dalam sejarah bahwa ternyata kehidupan damai dan sejahtera yang dinikmati daerah ini hanya berlangsung pada waktu pemerintahan Baybars dan Qalawun. Setelah keduanya meninggal dunia, Dinasti Mamluk diperintah oleh penguasa-penguasa yang korup dan tidak mempertahankan nasib rakyatnya. Sehingga Ibn Taimiyah melakukan seruan-seruanya dengan lisan dan tulisan untuk memperbaiki keadaan masyarakat tersebut. Dalam periode ini, Ibn Taimiyah menulis buku*al-Siyasah al-Syar'iyah*. Disamping itu, Ibn Qayyim al-Jauziyah pun muncul dengan bukunya *al-Uruq al-Hukmiyyah*. Keduanya sama-sama ingin memperjuangkan nasib rakyat tersebut dari kedzaliman sultan. ⁵⁷

Dinasti Mamluk menganut faham Sunni, walaupun roda pemerintahan berjalaan di atas sistem militeristik namun nuansa keilmuwan juga berkembang pada era ini. Ketika umat Islam dalam kondisi kemunduran sejak jatuhnya Baghdad oleh serbuan Hulaghu Khan, ternyata masih ada secercah cahaya yang besinar di Mesir. Dinasti Mamluk berakhir tahun 1517 M setelah ditaklukkan oleh Turki Utsmani.⁵⁸

B. Latar Belakang Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi

Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada masa pemerintahan Mamluk abad ke-15 M, yang sebelumnya berdiri kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, namun jatuh ketangan Hulagu Khan pada pertengahan abad ke-13 M (1261 M). Hal ini sangat menguntungkan bagi Jalaluddin al-Suyuthi dalam mengembangkan

⁵⁷Al-Suyuthi, Husn al-Muhadharah fi Akhbar Misr wa al-Qahirah, 67.

-

⁵⁸Bakri, Peta Sejarah Peradaban Islam, 108.

karir keilmuanya, di mana pada masa-masa pemerintahan ini, pusat-pusat studi Islam berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa di Syam sangat besar terhadap studi Islam. Pemerintahan ini memberikan ruang yang positif bagi tumbuhnya kajian-kajian keilmuan sehingga masa-masa ini banyak menghasilkan ulama yang ternama.⁵⁹

Pemerintah pada saat itu sangat memprioritaskan masalah pendidikan, bahkan mereka sangat menghormati para ulama dan toko sufi serta para fuqaha. Banyak sekali fuqaha yang dijadikan Qadi di daerahnya, semisal Zakariya al-Anshari dan juga Jalaluddin al-Suyuthi. Meskipun begitu tidak semua ahli ilmu mendapat perlakuan istimewa dari pemerintahan, banyak di antara mereka yang menjadi musuh pemerintahan karena merek tidak mau diatur. Karena hal itulah, akhirnya al-Suyuhti mengundurkan diri sebagai Qadi karena kedudukanya diatur oleh pemerintahan.

Dalam masalah politik, Jalaluddin al-Suyuthi seolah tidak ingin melibatkan dirinya dengan urusan yang berkaitan dengan pemerintahan. Hal ini dilihat dari suatu peristiwa di mana beliau pernah mendapat titipan berupa buah-buahan dan uang sebanyak 1.000 dinar dari pihak pemerintahan, namun dari dua titipan tersebut beliau hanya mengambil buah-buahan dan beliau mengatakan kepada utusan pemerintah: "Janganlah anda bersusah payah

_

⁵⁹A. Hasymiy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 396.

⁶⁰Fuqaha adalah kata majemuk dari faqih, yaitu seorang yang ahli fiqih.

⁶¹Qadi adalah seorang hakim yang membuat keputusan berdasarkan syariat Islam.

⁶²Muhammad Subhan, *Konsep Tawakkal Menurut Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah* (Tesis, UIN Sumatera Utara, 2012), 29.

membawakan bingkisan, cukuplah hanya satu kali ini saja, sebab Allah sudah memberikan kecukupan bagi saya dalam masalah yang seperti ini".

Selain dari peristiwa tersebut beliau juga sering mendapat undangan dari pihak pemerintah, akan tetapi beliau tidak pernah hadir untuk memenuhi undangan tersebut.⁶³

Dibawah pemerintahan Dinasti Mamluk, kehidupan ekonomi masyarakat cukup baik, dan kehidupan keagamaan juga berjalan dengan baik. Hubungan antara para ilmuwan dengan penguasa, khususnya di waktu pemerintahan Sultan Baybars dan Muhammad ibn Qalawun berjalan dengan mulus. Perhatian pemerintah terhadap keadaan rakyat ketika itu cukup tinggi, sehingga diriwayatkan oleh Ibn Tagri Bardi bahwa setiap tahunya zakat yang dibagi-bagikan kepada fakir miskin berjumlah 10.000 karung gandum. 64 Kemudian hubungan antara penguasa dengan ulama juga berjalan mesra, bahkan Baybars sendiri mendapatkan dukungan para ulama ketika menghadang serangan pasukan Hulagu Khan dan setelah berhasil mematahkanya. Jalaluddin al-Suyuthi meriwayatkan adanya fatwa ulama Mesir tentang bolehnya bagi Baybars untuk memungut biaya perang dengan Mongol pasukan Mongol dari rakyat, sekalipun fatwa ini mendapat tantangan dari ulama Syam ketika itu. 65

⁶³Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Vol. VIII, 53. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

⁶⁴ Subhan, "Konsep tawakkal Menurut Ibn Qayyum Al-Jaujiyah", 27.

⁶⁵ Al-Suyuthi, Husn al-Muhadharah Fi Akhbar Misr wa al-Qahirah, 66.

Akan tetapi tantangan dari ulama Syam ini berakhir ketika al-'Izz ibn Abd al-Salam mencoba menengahi kendala tersebut dengan menyatakan kemerdekaan Baybars dari status budaknya dihadapan para amir, qadi, para ulama dan penguasa lainya. Abd al-Salam juga menyatakan agar penguasa lainya memerdekakan dirinya dengan membayar uang tebusan ke *Bait al-Maal*. Tuntutan ini pun dilakukan oleh para penguasa, sehingga hilanglah kendala yang menghalangi hubungan antara para penguasa dengan para ulama Mesir. 66

Pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi ini tidak terpengaruh dari gurunya atau siapapun, akan tetapi terpengaruh oleh lingkungan atau pengalaman hidup al-Suyuthi pada masa itu. Di mana kondisi Mesir saat itu banyak terjadinya peperangan, dan serangan dari pihak luar. Masyarakat pada saat itu sudah mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi, yaitu jiwa kebangsaan untuk membela negaranya. Namun, pada saat itu belum ada istilah nasionalisme.

C. Pemikiran al-Suyuthi

Dilihat dari kondisi sosial politik dan latar belakang pemikiran pada masa Jalaluddin al-Suyuthi. Timbulah suatu pola pemikiran yang dianggap bisa membantu kondisi masyarakat saat itu. Terlebih al-Suyuti lahir di Mesir, sehingga mempunyai dorongan yang kuat untuk membantu lewat pemikiran beliau. Masyarakat saat itu sudah mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi mengenai kesadaran untuk membela dan mempertahankan Mesir dari

⁶⁶ Ibid., 67.

serangan pihak luar seperti membuat benteng pertahanan. Namun, masyarakat saat itu belum mengenal nama nasionalisme, hanya saja perilaku yang dilakukan sudah mencerminkan dan menunjukkan ke-nasionalisme. Karena pada saat itu belum ada nama nasionalisme, Jalaluddin al-Suyuthi menggunakan istilah القوم الوطان yang berarti rakyat yang cinta tanah air. Seiring berkembangnya pemikiran dan intelektualitas tokoh islam maupun dunia, nama nasionalisme baru muncul pada abad ke-18.

Nasionalisme menurut al-Suyuthi adalah mempunyai rasa cinta akan negerinya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan rasa sosialis antar masyarakat atau individu. Sehingga bisa mendorong dan membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi. Hal itu dapat dilihat dari kitab karya al-Suyuti seperti Husn al-Muhadhoroh fi Akhbar Misr wa al-Qohiroh. Di mana karya tersebut adalah karya terpentingnya dalam bidang sejarah. Pada juz pertama karya ini memuat sejarah tentang Mesir dalam Alquran, As-Sunnah, dan karya-karya klasik. Lalu uraian sejarah Mesir sejak masa kekhalifahan beserta keunggulan-keunggulan, penaklukkan-penaklukkan, dan bangunan-bangunan yang didirikan umat Islam. Karya ini juga mencatat biografi para fuqaha (jamak: faqih), muhadditsin (jamak: muhaddits), zuhhad (jamak zahid), sufi, sejarawan, penguasa, para dokter, sastrawan, peramal, dan ahli tata bahasa yang ada di Mesir. Juz kedua mencakup sejarah para penguasa Mesir hingga era Dinasti Fathimiyyah, sejarah singkat Dinasti Fathimiyyah dan Ayyubiyah, rotasi kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah kepada Dinasti Mamluk, tradisi dan kebiasaan para penguasa Mamalik, suasana kehidupan Mesir saat itu, institusi-institusi sosial keagamaan, keragaman merek, dan catatan banjir sungai Nil.⁶⁷

Pemikiran beliau bisa membangunkan harapan-harapan baru untuk masyarakat Mesir maupun yang akan datang. Dari pemikiran ini timbulah tokoh-tokoh yang bermunculan untuk mengembangkan paham nasionalisme. Seperti contoh Republik pertama yang tercipta di Asia adalah Republik Cina, yang dicetuskan oleh DR. Sun Yat Sen, seorang nasionalis yang berwatak demokrat. Jalan yang tepat untuk membebaskan rakyat dari belenggu kerajaan, belenggu feodalisme dan aristokrasi maupun belenggu tuan-tuan tanah, ialah memberikan kekuasaan kepada rakyat dan menumbuhkan demokrasi di Cina. Ia menghimbau patriot-patriot Tiongkok untuk mengikuti jejaknya dan mengambil sumpah bahwa gerakan nasionalisme Tiongkok memiliki tiga prinsip: untuk kemajuan suatu pemerintahan yang bahagia, perdamaian rakyat yang abadi, dan memperkuat asas-asas negara atas nama perdamaian diseluruh dunia.⁶⁸

Paham Nasionalisme sekarang sudah tersebar di berbagai daerah. Khususnya daerah-daerah yang negerinya mendapat jajahan dari pihak luar dan melakukan reaksi terhadap imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan dengan teratur dan teroganisir. Bahwa kebebasan, persamaan dan

_

⁶⁷ Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, 90.

⁶⁸ Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme, 81.

kebahagian merupakan kebenaran-kebenaran yang tak bisa dilepaskan oleh suatu bangsa tanpa melepaskan asasnya sendiri.



BAB IV

NASIONALISME BARAT VS TIMUR

A. Latar Belakang Munculnya Nasionalisme Modern

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air). Kata *nation* itu sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Jadi *nation* adalah bangsa yang dipersatukan karena dilahirkan. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.

Menegenai pengertian Nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, di antaranya Hans Kohn berpendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁷¹

Sedangkan menurut L. Stoddart, "Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan.nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongn sebagai suatu bangsa⁷²

⁶⁹Departemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 610.

⁷⁰Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57.

⁷¹Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* (Jakarta: Erlangga, 1984), 11.

⁷²Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme, 59.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita guna mencapai, dan mengabdi identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.⁷³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam mengahdapai masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan perikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis.

Nasionalisme bukan merupakan ideologi karena ideologi lebih bersifat mendalam. Ideologi adalah pemikiran yang mendasar dan menyeluruh tentang manusia, alam dan kehidupan yang memunculkan aturan atau sistem operasional dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan. Dengan definisi seperti ini maka hanya dapat ditemukan tiga definis bersifat murni yaitu Liberalisme-kapitalisme, Sosiolisme-komunisme dan Islam. Sedangkan yang

⁷³Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Vol.II (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), 31.

lain merupakan ideologi yang bersifat mencampur, memadukan dan mengkompromikan.

Nasionalisme secara konseptual memiliki makna yang beragam. Ada yang mengartikan nasionalisme sebagai (1) *kulturnation* dan *staatnation*, (2) loyalitas (etnis dan nasional) dan keinginan menegakkan negara (3) identitas budaya dan bahasa, dan sebagainya.⁷⁴

Berikut ini adalah paparan dari beberapa definisi nasionalisme:

- Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsu-unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.
- Nasionalisme adalah suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu sekaligus identitas nasional.
- 3. Nasionalisme pada dasarnya adalah prinsip politik yang memegang kuat bahwa unit politik dan nasional seharusnya konguen. Nasionalisme dapat berbentuk sentimen maupun gerakan. Sentimen nasionalisme adalah perasaan marah yang muncul karena pelanggaran prinsip atau perasaan

.

⁷⁴Ahmad Sattar, "Nasinalisme Dalam Pandangan Mohammad Natsir" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya, 2015), 47.

puas akibat pemenuhan suatu prinsip. Sedangkan gerakan nasionalis adalah suatu hal yang ditunjukkan oleh sentimen perasaan itu.

4. Terminologi nasionalisme memiliki perbedaan dengan patriotisme, *chauvinisme* dan primordialisme Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air. *Chauvinisme* adalah paham (ajaran) cinta tanah air secara berlebih-lebihan. Meskipun demikian, antara nasionalisme, patriotisme dan *chauvinisme* sama-sama berkaitan dengan paham cinta tanah air atau bangsa/ negaranya dalam konteks lembaga negara bangsa (*nation-state*).⁷⁵

Pada akhir abad ke-18 M, Nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum. Dan Nasionalisme ini makin lama makin kuat perananya dalam membentuk suatu negara, negaranya sendiri, dan bahwa negara itu harus meliputi seluruh bangsa. Dahulu kesetiaan orang tidak ditujukan kepada negara kebangsaan, melainkan kepada berbagai macam bentuk kekuasaan sosial, organisasi politik atau raja feodal, dan kesatuan ideologi seperti misalnya suku, negara kota, atau raja feodal, kerajaan dinasti, gereja atau golongan keagamaan. Berabad-abad lamanya cita dan tujuan politik bukanlah negara kebangsaan melainkan setidak-tidaknya dalam teori: imperium yang meliputi seluruh dunia, melingkupi berbagai bangsa dan

7

⁷⁵Ita Mutiara Dewi, "Naionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong", *Mozaik*, Vol.3 No. 3ISSN 1907-6126, Juli 2008.

golongan-golongan etnis diatas dasar peradaban yang sama serta untuk menjamin perdamaina bersama.⁷⁶

Sebagai paham kebangsaan, nasionalisme mengandung prinsip dan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

1. Persatuan

Cinta tanah air berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada diatas tanah airnya, sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan inilah yang menurut Bung Hatta sebagai prinsip nasionalisme yang pertama. Kemudian prinsip ini pula yang memotivasi bangsa Indonesia untuk bersatu padu dan berlomba-lomba memajukan Indonesia melalui nilai-nilai pendidikan.⁷⁷

2. Pembebasan

Nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan. Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas manuju manusia yang utuh. Ketertindasan yang berawal dari rendahnya daya pikir dan wawasan yang bermuara pada rendahnya kualitas pendidikan, hingga mudah dipecundangi oleh bangsa asing.

⁷⁶Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, 11.

⁷⁷Suriati, "Telaah Konsep Nasionalisme Pendidikan Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah, Surabaya, 2009), 31.

3. Patriotisme

Patriotisme ialah semangat cinta tanah air, sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Sehingga nasionalisme meliputi patriotisme.

Watak nasionalisme adalah "watak pemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan menegangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab". Dengan sendirinya posisi nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.⁷⁸

Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang didalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi yang diatur dalam sebuah sistem dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup. ⁷⁹ Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara ketika

⁷⁸ Ibid., 32.

⁷⁹Soekarno, D*ibawah Bendera Revolusi*, Vol.I (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), 76.

nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis.

Dengan nasionalismelah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul ghani adalah nsionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi internasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat. 80

Bangsa-bangsa adalah buah hasil tenaga hidup dalam sejarah, dan karena itu selalu bergelombang dan tak pernah membeku. Bangsa-bangsa merupakan golongan-golongan yang beraneka ragam dan tak terumuskan secara eksak. Kebanyakan bangsa-bangsa itu memiliki faktor-faktor obyektif tertentu yang membuat mereka itu berbeda dari bangsa-bangsa lainya, misalnya persamaan turunan, bahasa, daerah, kesatuan politik, adat-istiadat dan tradisi, atau perasaan agama. Akan tetapi teranglah bahwa tiada satupun diantara faktor-faktor ini bersifat hakiki untuk menentukan ada tidaknya atau untuk merumuskan bangsa itu. Meskipun faktor-faktor obyektif itu penting, namun unsur yang terpenting ialah kemauan bersama yang hidup nyata. Kemauan ini yang dinamakan nasionalisme yakni suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk dan yang mewajibakan dirinya untuk mengilhami segenap anggota-anggotanya. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik

-

⁸⁰Lazuardi Adi Sage, *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam* (Jakarta: Citra Media, 1996), 64.

dan bahwa bangsa adalah sumber dari pada semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.⁸¹

Dilihat dari perkembanganya, nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18.⁸² Ada yang berpendapat bahwa manifestasi nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan. ⁸³ Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan Bung Karno sebagai Nasionalisme Barat) yang kemudian menyebar keseluruh daerah-daerah jajahan. ⁸⁴

Perasaan yang mirip dengan Nasionalisme sudah banyak dimiliki oleh rakyat waktu itu, meskipun hanya sebatas pada individu saja (fanatisme pribadi) yang muncul jika ada bahaya yang mengganggu atau membahayakan eksistensi mereka (masyrakat koloni) atau keluarga serta golongan mereka. Sementara munculnya nasionalisme negara-negara di kawasan Asia Tenggara (yang menurut Soekarno Nasionalisme Timur) yang banyak dipengaruhi oleh gejala imperialisme yang dikembangkan bangsa Eropa di negara-negara Asia. Sehingga pada dasarnya munculnya

-

⁸¹Sattar, "Nasinalisme Dalam Pandangan Mohammad Natsir", 49.

⁸² Departemen Pendidikan RI, Ensiklopedi nasional indonesia, 31.

⁸³Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalime, 64.

⁸⁴Nazaruddin Syamsuddin , *Soekarno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 41.

⁸⁵Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, 12.

nasionalisme sebagai reaksi mendasar untuk memerangi penjajah sekaligus merebut dan mempertahankan kemerdekaan negaranya. ⁸⁶

Dalam perkembanganya, nasionalisme yang muncul diberbagai negara tersebut tidak langsung mengilhami bentuk-bentuk ideologi serta dijadikan falsafah negara. Sehingga cinta tanah air tidak hanya mempunyai makna merebut dan mempertahankan kemerdekaan tapi lebih dari itu mempunyai banyak implikasi dari istilah itu. Dengan adanya akar nasionalisme sebagai rasa cinta tanah air, maka disitu pula akan tumbuh sikap patriotisme, rasa kebersamaan, kebebasan, kemanusiaan dan sebagainya. Karena nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, cinta tanah air dan cita-cita politik. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita-cita setiap negara. Disamping itu pula tumbuh dan berkembangnya nasionalisme tersebut telah melahirkan banyak negara dan bangsa merdeka diseluruh dunia. Hal ini disebabkan karena nasionalisme telah memainkan peranan yang sangat penting dan positif didalam menopang tumbuhnya persatuan dan kesatuan, serta nilai-nilai demokrasi yang oleh karena itu negara yang bersangkutan dapat melaksanakan pembangunan nasional sebagai upaya peningkatan kemakmuran dan peningkatan kualitas pendidikan rakvat.87

٠

⁸⁶Ahmad Hamdani Haqi, "Nasionalisme Bung Karno Dalam Perspektif pendidikan islam" (Skripsi, IAIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Semarang, 2013), 16.

⁸⁷Ibid., 16-17.

B. Nasionalisme Barat

Nasionalisme merupakan gejala modern, tetapi tidak ada kesepakatan mengenai darimana muncul dan berkembangnya nasionalisme. Ada yang berpendapat bahwa ia tak dapat dipisahkan dengan revolusi industri. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasinya pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan. Dari beberapa pendapat itu, ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Barat, kemudian menyebar ke Timur.⁸⁸

Beberapa watak nasionalisme sudah lama berkembang dalam zaman yang lampau. Akar-akar nasionalisme tumbuh di atas bumi yang sama dengan peradaban Barat yaitu dari bangsa-bangsa Ibrani dan Yunani Purba.⁸⁹

Gerakan Puritanisme pada abad ke-17 di Inggris mengilhami lahirnya konsepsi kemerdekaan seseorang yang pada akhirnya melahirkan ide nasionalisme. Di akhir abad ke-17 kemudian lahir Revolusi Agung yang membuat tata tertib kemerdekaan dan menanamkan iklim demokrasi dalam kehidupan nasional.

Nasionalisme Inggris inilah yang menjadi cikal bakal nasionalisme Barat, karena Inggris unggul dalam penemuan-penemuan ilmiah, perdagangan dan perkembangan pemikiran Munculnya dalam serta aktivitas politik. nasionalisme Amerika (1775)dan Revolusi **Prancis** merupakan perkembangan lanjut dari nasionalisme Inggris. Nasionalisme Amerika inilah

⁸⁸Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, 64.

⁸⁹Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya*, 14.

yang memberikan daya dorong munculnya Revolusi Perancis dengan gagasan terkenalnya, *liberte, egalite, fraternite* (kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan). Revolusi Perancis ini menunjukkan kesetiaan pada bangsa dan tanah air dijadikan landasan kesetiaan oleh warga negaranya. Pada peperangan yang dilakukan Napoleon mulailah suatu periode yang menyeret dan mengikut sertakan seluruh warga negara dan warga masyarakat demi kepentingan politik dan kekuasaan suatu bangsa. Sesudah peperangan Napoleon usai gagasan liberalisme dan nasionalisme mulai surut kembali. ⁹⁰

Kemerdekaan sebagai puncak yang logis dari bangkitnya semangat nasionalisme yang dicerminkan dalam pertumbuhan budayanya yang mulai terlepas dari Inggris, dengan semangat yang kuat, bersatu dan percaya terhadap diri sendiri dalam lapangan kebudayaan dan politik di Amerika. Ia telah mencetuskan kekuatan-kekuatan demokratis dan persamaan secara mendasar. Ia juga telah membuktikan kepada dunia bahwa suatu bentuk pemerintahan republik dapat bekerja dengan efektif dan dengan demikian menlancarkan pukulan yang hebat terhadap sistem monarki. Bangsa ini dipersatukan oleh suatu cita-cita kemerdekaan dibawah undang-undang seperti yang dinyatakan dalam konstitusi, semua orang diciptakan sema, bahwa mereka dianugerahi oleh penciptanya dengan beberapa hak tertentu, di antaranya: hak hidup, hak akan kemerdekaan, dan hak untuk mewujudkan kebahagiaan.

-

⁹⁰Agil Assofie, "Nasionalisme Barat dan Islam" dalam http://agil-asshofie.blogspot.com/2012/03/nasionalisme-barat-dan-islam.html,(04 Juli 2018).

Kalau timbulnya nasionalisme Inggris memberikan arti penting pada milik, maka datangnya nasionalisme Prancis bersamaan dengan dinamika sosial yang semakin hebat dan mulai bergeraknya kapitalisme dan gerak langkah kehidupan yang semakin cepat karena dirangsang oleh perindustrian dan pendidikan rakyat yang merata. Nasionalisme Prancis terakhir ini membawa Eropa termasuk Prancis sendiri, kedalam suatu peperangan yang lebih dahsyat dan lebih lama. Perang Napoleon memberi akar atau landasan bagi perkembangan nasionalisme modern. Kemenangan-kemenangan Prancis di medan pertempuran mengubah sifat kesetiaan kepada raja (tahun 1789) menjadi nasionalisme republik (tahun 1793), dari semangat perdamaian abad tengah menjadi dinamika agresif nasionalisme modern.

Berawal dari revolusi Amerika dan Eropa Barat ini, nasionalisme kemudian menjalar ke berbagai penjuru dunia; Eropa Tengah, Eropa Timur, hingga ke Amerika Latin. Nasionalisme yang pada awalnya justru banyak mementingkan hak-hak asasi manusia, dalam perkembangan selanjutnya nasionalisme dengan segera menganggap kekuasaan kolektif dan persatuan menjadi jauh lebih penting daripada kemerdekaan perseorangan. Tidak ada bangsa-bangsa baru yang dapat menahan diri terhadap godaan untuk mendesakkan kekuasaanya kepada daerah-daerah yang sifat kebangsaan penduduknya masih dipertanyakan, bila kesempatan untuk itu terbuka. Nasionalisme telah membuat orang tidak menghiraukan hak-hak dan kepentingan manusia diluar bangsanya sendiri.

-

⁹¹Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, 66-67.

Beberapa ciri dari nasionalisme Barat dalam pandangan Soekarno adalah:

- Nasionalisme mengandung prinsip demokrasi yang berawal dari revolusi Prancis. Demokrasi yang dijalankan itu, menurut Soekarno, hanyalah demokrasi politik, bukan dalam ekonomi. Kemenangan kaum Borjuis pada revolusi Prancis melahirkan demokrasi parlementer, yang biasa juga disebut demokrasi liberal. Demokrasi semacam ini kemudian melahirkan kapitalisme.
- 2. Perkembangan nasionalisme yang dijiwai oleh kapitalisme telah melahirkan imperialisme, suatu stelsel yang mencelakakan manusia. Munculnya imperialisme tersebut, menurut Soekarno, terutama disebabkan adanya kebutuhan akan bahan mentah, atau menurut istilah Soekarno sendiri, adalah masalah rizki. Disamping itu karena adanya rasa kebangsaan yang agresif.⁹²
- 3. Lahirnya nasionalisme yang didasarkan atas kekuatan dan *self interest* memunculkan nasionalisme sempit atau rasa cinta air yang mengejapkan mata dan ekstrem dan berakibat lebih lanjut pada munculnya konflik, permusuhan dan pertikaian antara nasionalisme-nasionalisme. Oleh karena itu Soekarno dengan mengutip pendapat C.R. Das menggambarkan nasionalisme Barat sebagai berikut: "suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan

92 Soekarno, DiBawah Bendera Revolusi (Jakarta: Gunung Agung, 1965), 112.

sendiri, suatu nasionalisme perdagangan yang menghitung-hitung untung atau rugi". 93

4. Fasisme yang lahir di Barat, yang biasa disebut dengan Nasionalisme Sosialisme sebagai salah satu bentuk jawaban terhadap perkembangan Nansionalisme Barat yang dijiwai oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer.⁹⁴

C. Nasionalisme Timur

Nasionalisme Timur menurut Soekarno memiliki prinsip-prinsip yang sangat berbeda dari nasionalisme Barat, bahkan berlawanan. Kalau nasionalisme Barat merupakan nasionalisme yang bersifat chauvinistis yang serang menyerang, maka menurut Soekarno, nasionalisme timur adalah:

- Suatu nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai suatu bakti.
- Nasionalisme yang di dalam kelebaranya dan keluasanya memberi tempat cinta pada lain-lain bangsa sebagai lebar dan luasnya udara, yang memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal hidup.
- Nasionalisme yang membuat kita menjadi "perkakas Tuhan" dan membuat kita hidup dalam roh. Dengan nasionalisme yang demikian maka kita insyaf seinsyaf-insyafnya, bahwa negeri kita dan rakyat kita

⁹³Ibid., 76.

⁹⁴Ibid., 364.

sebagian daripada negeri Asia dan rakyat Asia, dan sebagai bagian daripada dunia dan penduduk dunia.

Nasionalisme yang sama dengan "rasa kemanusiaan". 95

Demikian sedikit gambaran tentang pendapat Soekarno mengenai nasionalisme Timur yang menurutnya telah mewahyui Mahatma Gandhi, Rabindranath Tagore, C.R. Das, Arabindo Ghose, Mustafa Kamil, Jose Rizal, dan tokoh-tokoh bangsa Indonesia. Adanya kesamaan konsep nasionalisme ini disebabakan beberapa faktor, di antaranya adalah kenyataan bahwa tokoh-tokoh tersebut bersama dengan bangsanya adalah sesama bangsa Timur, yang sama-sama sengsara karena adanya penjajah Barat (terutama Eropa), dan sama-sama berjuang untuk mencapai kemerdekaan. Oleh karrena itu gerakan nasional disetiap negeri di Timur saling mempengaruhi.

Persamaan nasib itulah yang mendorong bangsa-bangsa Timur untuk menyusun suatu gerakan yang memiliki banyak kemiripan, di mana nasionalisme-nasionalisme di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan (latin) banyak yang diwarnai oleh ideologi sosialisme, bahkan menurut Soekarno sendiri banyak dipengaruhi oleh Marxisme, suatu ideologi yang bersifat internasionalisme, yang juga banyak mempengaruhi Soekarno, terutama dalam rangka menganalisa kondisi kehidupan masyarakat, tanpa ia sendiri menjadi komunis. Yang dimaksudkan dengan sosialisme disini lebih banyak menyangkut maslah-maslah yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Kalau

⁹⁵Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, 76.

demokrasi Barat menjalankan demokrasi liberal, maka hal itu menurut Soekarno hanya merupakan demokrasi yang memperhatikan maslaah politik, sedangkan dalam masalah ekonomiya, rakyat banyak tidak diperhatikan. Itulah sebabnya demokrasi tersebut menimbulkan kapitalisme. Sedangakan nasionalisme Timut, disamping memperhatikan demokrasi politik, juga memperhatikan dan ingin menjalankan demokrasi ekonomi.⁹⁶

Pendapat Soekarno tentang nasionalisme Timur banyak dipengaruhi tokoh-tokoh pegerakan di negeri-negeri Timur lainya seperti India, Tiongkok, Turki, Mesir dan lain-lain. Hal-hal itu dapat dilihat dari tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya yang banyak mengutip dan memberi contoh gerakan nasional di negeri-negeri tersebut, untuk memperkuat pendapatnya. Namun pendapat-pendapat tersebut telah menjadi miliknya dan mempengaruhi konsepnya tentang nasionalisme Timur. Tokoh pergerakan di negeri-negeri Timur itu tampaknya seperti juga Soekarno tidak sepakat dengan praktek nasionalisme Barat, dan mnegembangkan konsep tersendiri tentang nasionalisme.

Gerakan nasionalisme di negeri-negeri Timur, Asia, Afrika, dan Amerika Latin, lahir dan bangkit pada waktu yang hampir bersamaan, dan dalam kondisi masyarakat dan negeri yang relatif sama, sebagai negeri terjajah. Keadaan negeri mereka yang dijajah oleh Eropa dan Amerika Serikatlah yang membangkitkan nasionalisme negeri-negeri Timur yang terjajah dengan sikap yang sama, yaitu keinginan untuk mencapai kemerdekaan dari penjajahan.

⁹⁶Soekarno, *DiBawah Bendera Revolusi*, 220.

_

Sementara negara-negara imperialis Barat bukan main cepatnya menjarah tanah-tanah jajahan, dan dalam waktu singkat hampir seluruh Asia, Afrika dapat mereka jajah.⁹⁷

Negeri-negeri Timur jauh tercecer dari Barat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka yang sedang tertidur itu terbangun melihat kemajuan Barat. Penajajahan Barat terhadap Timur menimbulkan harga diri bangsa-bangsa Timur, dan mendorong mereka untuk mengubah keadaan yang sangat terbelakang tersebut. Kemajuan Barat telah membuka mata mereka dan mengilhami mereka untuk banyak belajar dari Barat.

Bangsa Timur yang pertama kali bangkit dan berhasil dalam mengejar ketinggalanya dari Barat adalah Jepang, yang berusaha melengkapi alat peperanganya. Kemenangan Jepang atas Rusia dalam tahun 1905, telah membuktikan kemungkinan kemenangan bangsa Asia dengan menggunakan cara-cara, teknik dan organisasi Barat atas negara militer Eropa yang besar. ⁹⁸

Bersamaan dengan Jepang, Turki memulai gerakan nasionalismenya dengan usaha mencontoh Barat. Terinspirasi oleh Sekularisasi Barat, Mustafa Kamal ingin menghilangkan kekuasaan agama dari bidang politik dan pemerintahan. Walaupun sebenarnya benih sekularisasi telah ada sejak zaman imperium Usmani. Kalau kemenangan Jepang dirasakan sebagai kemenangan Asia atas eropa, maka kemenangan Turki pada peperangan Alfiun Karahisar dipandang sebagai kemenangan Timur atas Barat.

⁹⁷Yatim, Soekarno, Islam dan Nasionalisme, 79.

⁹⁸Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, 119.

Berawal dari kemenangan tersebut, bangsa-bangsa Timur bangkit dengan cita-cita kemerdekaan setelah sekian lama tanah tumpah darah mereka takluk kepada bangsa-bangsa Eropa dan Amerika Serikat. Kemenangan itu membangunkan harapan-harapan baru, dan menggerakkan rakyat-rakyat bangsa Timur dalam satu kesadaran diri baru, kesadaran nasional. Benih-benih nasionalisme yang telah ada pada bangsa-bangsa Timur, dengan adanya kemenangan itu, berubah sifat dari sesuatu yang evolusioner menjadi nasionalisme yang revolusioner. ⁹⁹

Republik pertama yang tercipta di Asia adalah Republik Cina, yang dicetuskan oleh DR. Sun Yat Sen, seorang nasionalis yang berwatak demokrat. Isi yang hendak diberikan kepada republik berwujud manifes politik yang dikenal dengan San Min Chu-I. jalan yang tepat untuk membebaskan rakyat dari belenggu kerajaan, belenggu feodalisme dan aristokrasi maupun belenggu tuan-tuan tanah, ialah memberikan kekuasaan kepada rakyat dan menumbuhkan demokrasi di Cina. Pada bulan Januari 1919 ia menghimbau patriot-patriot Tiongkok untuk mengikuti jejaknya dan mengambil sumpah bahwa gerakan nasionalisme Tiongkok memiliki tiga pinsip: untuk kemajuan suatu pemerintahan yang bahagia, perdamaian rakyat yang abadi, dan memperkuat asas-asas negara atas nama perdamaian diseluruh dunia. Akan tetapi di Tiongkok tidak ada asas-asas demokrasi

⁹⁹Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme, 80.

liberal dan kebangsaan modern, akibatnya pada permulaan masa kebangkitan revolusioner ini, terjadi kekacauan. ¹⁰⁰

Demikianlah sejarah singkat munculnya nasionalisme komunis di Tiongkok, semacam integrasi revolusi nasionalis dan sosialis. Tetapi komunisme sebagai salah satu bentuk sosialisme dan sosialisme sendiri tidak hanya monopoli perkembangan nasionalisme di Cina, sebab ia selalu mempengaruhi bagian terbesar negara-negara berkembang.

Demikianlah sekilas gambaran bangkitnya gerakan-gerakan nasionalisme di dunia Timur. Perbedaan antara perkembangan nasionalisme Barat dengan Timur, adalah bahwa perkembangan yang terjadi di eropa dimulai dari gerakan kaum elit yang memunculkan kelompok kelas menengah. Akibatnya adalah munculnya golongan yang merasa sebagai golongan yang tersingkir dari gerakan nasionalisme, terutama mereka yang berasal dari golongan kelas bawah. Selanjutnya, sebagai reaksinya muncul aliran-aliran baru dalam nasionalisme, seperti sosialisme, komunisme, fasisme dan kapitalisme.

Adapun perkembangan nasionalisme di Timur lebih cepat dari apa yang terjadi di Eropa dan Amerika. Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bangsa-bangsa Timur banyak dipengaruhi dan belajar dari perkembangan terakhir yang terjadi di Barat. Munculnya nasionalisme di Timur bersamaan dengan timbulnya pengaruh sosialisme, komunisme, faisime dan kapitalisme dari negeri Barat. Nasionalisme di Timur dijadikan sebagai wadah pencarian

.

¹⁰⁰Kohn, Nasionalisme Arti dan Sejarahnya, 120.

bagi suatu ideologi, yang disesuaikan dengan tradisi dan alam pikiran yang berkembang dikawasan masing-masing. Apa yang tetap konstan dalam nasionalisme melalui seluruh perubahan tersebut adalah tuntutan masyarakat, bagi suatu pemerintahan dari corak etnis yang sama sebagai kelompok mayoritas. Setiap orang yang bangkit ke arah nasionalisme melihat politik menentukan diri sendiri sebagai suatu tujuan. Akan tetapi dimanapun nasionalisme berbeda sifatnya, menurut keadaan sejarahnya yang khusus dan kultur yang khusus pula disetiap negeri. Sifat yang hampir sama diseluruh nasionalisme Timur adalah keinginanya untuk mereka dari penjajahan asing, dan ingin membentuk suatu pemerintahan sendiri yang terpisah dan merdeka dari bangsa lain. ¹⁰¹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, walaupun nasionalisme Timur merupakan kelanjutan dari perkembangan nasionalisme Barat, tetapi nasionalisme Timur tidak merupakan suatu jiplakan mutlak dari nasionalisme Barat. Akan tetapi, dalam kenyataanya nasionalisme Timur yang bangkit di negeri-negeri jajahan merupakan reaksi yang sangat khas terhadap imperialisme dan kolonialisme, suatu tantangan yang teratur dan terorganisir. Selain dari itu nasionalisme Timur dapat dan bahkan memang berbeda, bukan saja antara satu gerakan nasionalisme dari suatu bangsa ke bangsa lain, tetapi juga terdapat perbedaan antara satu suku bangsa dari suku bangsa yang lain.

.

¹⁰¹Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme, 82-83.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1. Jalaluddin al-Suyuthi hidup pada 849-911 H/ 1445-1505 M. Al-Suyuthi adalah pemilik sejarah panjang berbagai disiplin ilmu pengetahuan pada masanya. Beliau hampir tidak meninggalkan satupun bidang pengetahuan tanpa menuangkan karya ilmiah, dan yang paling menonjol adalah bidang hadis sehingga dianggap sebagai *muhaddits* terbesar setelah Ibn Hajar al-Asqalani. Pada usia kurang dari delapan tahun beliau sudah hafal Alquran dan dalam usia yang masih muda, 17 tahun al-Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis-menulis. Karya-karyanya mencapai sekitar 561 buah yang terdiri dari buku-buku penting atau risalah-risalah pendek. Saat ini karya-karya tersebut dianggap sebagai buku yang sangat penting karena mencakup berbagai macam materi dan didasarkan pada berbagai sumber yang telah hilang.
- Nasionalisme menurut al-Suyuthi mempunyai rasa cinta akan negerinya.
 Bisa mempengaruhi dan mengembangkan solidaritas antar masyarakat atau individu. Sehingga bisa mendorong dan membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi.
 Masyarakat

saat itu sudah mempunyai jiwa kebangsaan yang tinggi mengenai kesadaran untuk membela dan mempertahankan Mesir dari serangan pihak luar. Namun, masyarakat saat itu belum mengenal nama nasionalisme, hanya saja perilaku yang dilakukan sudah mencerminkan dan menunjukkan ke-nasionalisme. Karena pada saat itu belum ada nama nasionalisme, Jalaluddin al-Suyuthi menggunakan istilah القوم yang berarti rakyat yang cinta tanah air. Intinya, Nasionalisme dari dulu sudah dikenal oleh masyarakat muslim, hanya saja paham Nasionalisme ini disebarkan oleh orang-orang Eropa.

3. Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme Barat muncul pada abad ke-17 M. Nasionalisme di Barat adalah suatu nasionalisme yang serang menyerang, suatu nasionalisme yang mengejar keperluan sendiri. Sedangkan nasionalisme Timur adalah nasionalisme yang menerima rasa hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan rasa hidupnya itu sebagai bakti. Dari beberapa pendapat ada kesepakatan bahwa nasionalisme berawal dari Eropa, kemudian menyebar ke berbagai negara di Asia, Afrika dan Australia.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

 Sebagai generasi muda Islam hendaknya lebih konsisten dalam mengkaji keberadaan sejarah dan memahami sejarah perjuangan bangsa. Selain itu juga diharapkan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan dapat ikut serta dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa dapat terjaga.

- 2. Untuk dapat memupuk kembali semangat nasionalisme bangsa khususnya bangsa Indonesia, salah satunya bisa juga dengan lebih menekankan pada pembenahan bidang perekonomian terlebih dahulu supaya tingkat kemiskinan berkurang. Karena kita sudah menjadi bangsa yang sejahtera niscaya rasa nasionalisme kita pun akan tinggi dan rakyat semakin bangga denagn negara tercinta.
- 3. Mengingat dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Mengharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang konsen dalam pembahasan ini, dan tulisan ini bisa menjadi salah satu rujukan utama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ahmad, Mani' Abdul Halim. *Manhaj al-Mufassirin*. Terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2006.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. Ilmu Tafsir. t.tp: Darr al-Ma'arif. t.th.
- Al-Imad, Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn. *Syadzarat al-Dzahab*. Vol.VIII. t.tp: t.p., t.th.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Terj. Ainur Rafiq el-Muzni. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2007.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an. Vol.II. Mesir: Dar al-Salam. 2008.
- _____. *Husn Al-Muhad<mark>harah fi Akhbar Mishr</mark> wa Al-Qahirah*. Vol.I-II.t.tp: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah. 1967.
- Al-Usairy, Ahmad. Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX. Jakarta: Akbar Media. 2010.
- Amin, Husayn A. *Seratus Tokoh Dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya. 1999.
- Arthur, Jr dan Goldschmidt. *Modern Egypt: The Formation of a Nation State*. Colorado: Westview Press. 1988.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2011.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996.
- Departemen Pendidikan RI. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka. 1990.

- ______. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Dewan Redaksi. Ensiklopedi Islam. Vol.IV. Jakarta: Ichtiar Baru. 1994.
- Don, Peretz. The Middle East Today. New York: Praeger Publisher. 1983.
- Hasymy, A. Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. 2002.
- Kartodiharjo, Sartono. "Pendekatan Ilmu Sejarah". Dalam *Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Khladun, Ibn. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- Kohn, Hans. Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya. Jakarta: PT. Pembangunan. 1976.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu. 1978.
- Ritter, Robert K. *The Cambridge History of Egypt: Islamic Egypt.* Cambridge Press. 1998.
- Sage, Lazuardi Adi. Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam. Jakarta: Citra Media. 1996.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara*. Jaakarta: UI Press. 1993.
- Soekarno. *Dibawah Bendera Revolusi*. Vol.I. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi. 1964.
- _____. *DiBawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Gunung Agung. 1965.
- Suhartono. Sejarah Pergerakan Nasional, dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

- Syamsuddin, Azaruddin. *Soekarno Kenyataan Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta: CV Rajawali. 1988.
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Rajawali Press. 2008.
- ______. Soekarno Islam dan Nasionalisme. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Yunus, Rahim dan Abu Haif. *Daras Sejarah Islam Pertengahan*. Makassar: Alauddin Press. 2011.
- Zulaichah, Lilik. *Metodologi Sejarah 1*. Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel. 2004.

Skripsi/ Tesis

- Batubara, Muhammad Ismail Shaleh. "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-ayat Sumpah". Tesis. UIN Sumatera Utara. Fakultas Ushuluddin. Medan. 2016.
- Haqi, Ahmad Hamdani. "nasionalisme Bung Karno Dalam Perspektif pendidikan islam". Skripsi. IAIN Walisongo. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Semarang. 2013.
- Husni, Muhammad. "Keruntuhan Dinasti Mamluk di Mesir". Skripsi. UIN Alauddin. Fakultas Adab dan Humaniora. Makassar. 2013.
- Ismail, Muhammad. "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan ayat-ayat Sumpah". Tesis. UIN Sumatera Utara. Pascasarjana. Medan. 2016.
- Mahrani, Sri. "Metode Jalaluddin al-Suyuthi Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan Terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur Fi al-Tafsir al-Matsur)". Skripsi. UIN Sultan Syarif Kasim. Fakultas Ushuluddin. Riau. 2011.
- Sattar, Ahmad. "Nasinalisme Dalam Pandangan Mohammad Natsir". Skripsi. UIN Sunan Ampel. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Surabaya. 2015.

- Subhan, Muhammad. "Konsep tawakkal Menurut Ibn Qayyum Al-Jaujiyah". Tesis. UIN Sumatera Utara. 2012.
- Suriati. "Telaah Konsep Nasionalisme Pendidikan Soekarno Dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia". Skripsi. IAIN Sunan Ampel. Fakultas Tarbiyah. Surabaya. 2009.

Internet

Agil Assofie. *Nasionalisme Barat dan Islam* dalam http://agil-asshofie.blogspot.com/2012/03/nasionalisme-barat-dan-islam.ht ml, 04 Juli 2018.

Jurnal

Dewi, Ita Mutiara. "Nasionalisme Dan Kebangkitan Dalam Teropong". *Mozaik* Vol. 3 No. 3ISSN 1907-6126. Juli 2008.

Buletin

Kusumawardani, Anggraeni. "Nasionalisme". Buletin Psikologi. No. 2. Desember 2004.